

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Signalling Theory

Menurut (Spence, 1973), penyampaian informasi melalui laporan keuangan berfungsi sebagai media bagi perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada pihak eksternal mengenai kinerja dan situasi operasional terkini. Dalam konteks operasional, Muflihah (2017) menambahkan bahwa isyarat tersebut menggambarkan sejauh mana jajaran manajemen mampu merealisasikan target strategis yang ditetapkan oleh pemegang saham. Oleh karena itu, keterbukaan laporan keuangan dapat dikategorikan menjadi dua spektrum informasi, yakni sebagai pembawa kabar baik (*good news*) atau kabar buruk (*bad news*) bagi penerima informasi tersebut.

Keterkaitan antara teori sinyal dengan kajian ini terletak pada adopsi data laporan keuangan sebagai basis prediksi terhadap kerentanan *financial distress* perusahaan. Serangkaian rasio keuangan yang diformulasikan dalam model prediksi Altman Z-Score, Zmijewski, dan Ohlson O-Score menjadi sinyal fundamental bagi investor dalam mengukur kualitas kesehatan keuangan entitas bisnis. Ketika rapor keuangan korporasi menunjukkan pemburukan, fenomena tersebut secara otomatis menjadi sinyal awal yang memperingatkan pasar akan adanya potensi krisis finansial serta kebangkrutan usaha.

2.2. Konsep *Financial distress*

Tahap awal sebelum sebuah entitas bisnis dinyatakan pailit dikenal sebagai kondisi *financial distress* Ratna (2018). Penelitian Cassidy & Handoko (2022) mendefinisikan bahwa fenomena ini sebagai ketidakmampuan likuiditas operasional perusahaan dalam menutupi seluruh liabilitas jangka pendeknya, oleh sebab itu diperlukan upaya perbaikan.

Kesulitan keuangan mencerminkan situasi kesulitan entitas dan individu untuk memperoleh pendapatan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Kesulitan dalam memperoleh pendapatan ini berdampak langsung pada kegagalan entitas untuk memenuhi kewajiban dengan tepat waktu. Kondisi tersebut berawal dari tingginya beban tetap perusahaan pada kondisi ini.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gamayuni (2011) *financial distress* dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- a. *Economic failure*, ialah situasi ketika kondisi defisit laba, di mana omzet entitas bisnis berada di bawah akumulasi total biaya operasional dan biaya investasi modal.
- b. *Business failure*, ialah kondisi ketika entitas menonaktifkan operasionalnya tanpa selalu dianggap sebagai kegagalan total.
- c. *Technical insolvency*, yaitu kondisi ketika perusahaan tidak memiliki kecukupan dana untuk menutupi utang lancar yang telah jatuh tempo.
- d. *Insolvency bankruptcy*, yaitu kondisi ketika akumulasi seluruh liabilitas telah melampaui total nilai aset yang dimiliki korporasi.
- e. *Legal bankruptcy*, yaitu kondisi kebangkrutan telah dinyatakan secara hukum.

2.1.1. Faktor Penyebab *Financial distress*

Penelitian yang dilakukan Prasetianingtias & Kusumowati (2019) mengungkapkan bahwa kondisi krisis keuangan perusahaan dapat dipengaruhi

oleh faktor-faktor yang bersumber dari kebijakan manajemen internal serta kondisi makro di luar kendali organisasi. Menurut Agusti (2013) dalam Muflihah (2017:257) bahwa pemicu paling dominan penyebab krisis ekonomi bersumber dari internal entitas sendiri, yaitu :

1. Defisit Arus Kas
Kondisi ini terjadi ketika penerimaan operasional tidak mampu dalam menanggung akumulasi pengeluaran harian dan kebijakan manajemen yang kurang cermat dalam pengelolaan aliran kas yang kurang efektif turut memperburuk kesehatan fiskal perusahaan
2. Meningkatnya Total Kewajiban
Perusahaan menambah kewajiban untuk memenuhi kebutuhan operasional. Dampak dari situasi tersebut memaksa korporasi untuk segera menyelesaikan segala bentuk liabilitas finansial yang telah memasuki masa jatuh tempo.
3. Defisit Perusahaan
Kerugian yang terjadi selama beberapa tahun berturut-turut memicu munculnya arus kas negatif. Ketidakseimbangan antara beban operasional dan pendapatan menjadi penyebab utama kondisi tersebut.

Penyebab terjadinya *financial distress* pada faktor eksternal menurut Supriati et al., (2019) adalah terdapat kebijakan pemerintah berupa kenaikan tarif pajak, peningkatan suku bunga pinjaman, serta fluktuasi nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing yang menyebabkan tingginya beban usaha yang harus ditanggung perusahaan.

2.3. Kebangkrutan (*Bankruptcy*)

Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kegagalan dalam mengoperasikan kegiatan operasional perusahaan untuk memperoleh laba (Peter et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Peter & Yoseph (2011) menjelaskan bahwa kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian, antara lain

1. *Economic Distressed*
Kegagalan ekonomi terjadi ketika perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh lebih rendah dibandingkan dengan biaya modal, atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban yang dimiliki
2. *Financial distressed*
Kegagalan keuangan menunjukkan kondisi ketika entitas sedang berada kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dana, baik berupa kas maupun modal kerja. Pengelolaan aset dan kewajiban yang baik dapat membantu perusahaan menjaga stabilitas keuangan agar terhindar dari kondisi tersebut. Kegagalan keuangan juga berkaitan dengan kondisi insolvency, yang dapat dilihat dari kemampuan arus kas dan struktur keuangan perusahaan. yaitu:
 - a. Insolvensi Teknis
Entitas dikatakan mengalami *insolvency* teknis ketika tidak mampu memenuhi liabilitas pada saat jatuh tempo.
 - b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Insolvency dalam konteks kebangkrutan terjadi ketika perusahaan memiliki kekayaan bersih negatif atau ketika nilai arus kas yang diharapkan lebih kecil dibandingkan dengan total kewajiban.

Berdasarkan pengertian tersebut, kebangkrutan dapat dipahami sebagai kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam menyediakan kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo, sehingga dapat mengganggu kelangsungan operasional perusahaan.

2.4. Model Altman Z-Score Dalam Prediksi Kebangkrutan

Model Altman pertama kali dikembangkan oleh Edward Altman pada tahun 1968 yang dirancang untuk memprediksi potensi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Model Altman Z-Score merupakan suatu model yang menggunakan MDA

Fatmawati (2012) mengungkapkan bahwa model yang dikembangkan oleh Altman mengalami beberapa revisi sebagai bentuk penyempurnaan. Penyesuaian ini dilakukan agar model prediksi kebangkrutan tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur yang telah go public, tetapi juga dapat diterapkan pada perusahaan di sektor swasta secara lebih luas. Penelitian yang dilakukan Supriati et al., (2019) menunjukkan bahwa model Altman memiliki tingkat akurasi sebesar 95% pada tahun pertama dan 72% pada tahun kedua sebelum terjadinya kebangkrutan.

Berikut persamaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman:

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 0.999X_5$$

Keterangan Variabel:

- a. X_1 = Working Capital / Total Assets
- b. X_2 = Retained Earnings / Total Assets
- c. X_3 = Earnings Before Interest and Tax / Total Assets
- d. X_4 = Book Value of Equity / Book Value of Total Liabilities
- e. X_5 = Sales / Total Assets

Menurut Edward I. Altman, terdapat nilai ambang batas (cut-off) pada Z-Score yang digunakan untuk menentukan apakah perusahaan berpotensi mengalami kegagalan di masa mendatang atau tidak.

1. Jika nilai $Z > 2.99$ = Zona aman (*safe zone*)
Maka dapat diklasifikasikan tidak terindikasi mengalami *Financial distress* atau dalam keadaan Sehat (*healty*)
2. Jika nilai $1.81 < Z < 2.99$: Zona abu-abu (*grey zone*)
Maka perusahaan diklasifikasikan menuju kondisi terindikasi mengalami *Financial distress*.
3. Jika nilai $Z < 1.81$: Zona distress (*distress zone*)
Maka perusahaan terindikasi mengalami finansial distress.

2.5. Model Zmijewski Dalam Prediksi Kebangkrutan

Model Zmijewski (X-Score) adalah alat analisis yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang ditemukan oleh Zmijewski pada tahun 1984. Menurut (Prasetianingtias & Kusumowati, 2019) rasio yang digunakan model Zmijewski yaitu :

1. Return on Assets (ROA), menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan aset yang dimiliki.
2. Current Ratio, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.
3. Debt to Asset Ratio, menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban.

Persamaan model Zmijewski yang digunakan untuk memprediksi *Financial distress* adalah sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan Variabel:

- a. X_1 = Return on Assets
- b. X_2 = Total Debt / Total Assets
- c. X_3 = Current Assets / Current Liabilities

Menurut (Supriati et al., 2019) nilai cut off dari model Zmijewski adalah 0, sehingga dapat diartikan sebagai berikut:

1. Jika nilai indeks X lebih besar atau sama dengan 0 (≥ 0) maka perusahaan tersebut terindikasi mengalami finansial distress.
2. Jika nilai indeks X kurang dari 0 (< 0) maka perusahaan tersebut tidak terindikasi mengalami *financial distress*

2.6. Model Ohlson Dalam Prediksi Kebangkrutan

Model Ohlson dikembangkan oleh James A. Ohlson pada tahun 1980 dengan menggunakan analisis logit dalam memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Model ini menggunakan rasio keuangan leverage, likuiditas, dan profitabilitas untuk memprediksi kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan.

Penelitian Fahma & Setyaningsih (2021) mengungkapkan bahwa, jika semakin kecil nilai O-Score suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami potensi kebangkrutan. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$O = -1.32 - 0.407X_1 + 6.03X_2 - 1.43X_3 + 0.0757X_4 - 2.37X_5 - 1.83X_6 + 0.285X_7 - 1.72X_8 - 0.521X_9$$

Keterangan Variabel:

- O : Indeks Kebangkrutan
- X₁ : Ukuran Perusahaan
- X₂ : Total Kewajiban/Total Aset
- X₃ : Modal Kerja/Total Aset
- X₄ : Kewajiban Lancar/Aset Lancar
- X₅ : 1 jika total kewajiban > total aset; 0 jika sebaliknya
- X₆ : Laba Bersih/Total Aset
- X₇ : Arus Kas Operasional/Total Kewajiban
- X₈ : 1 jika laba bersih negatif; 0 jika sebaliknya
- X₉ : $(NIt - NIt-1) / (NIt + NIt-1)$

- a. X1 (Log of Total Assets) : Mewakili ukuran perusahaan yang telah disesuaikan dengan indeks harga. Perusahaan dengan aset lebih besar umumnya memiliki ketahanan finansial yang lebih baik.
- b. X2 (Total Liabilities to Total Assets): Mengukur tingkat leverage perusahaan; semakin tinggi rasio ini, semakin besar risiko insolvabilitas yang dihadapi.
- c. X3 (Working Capital to Total Assets): Mengukur likuiditas relatif terhadap total aset, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.
- d. X4 (Current Liabilities to Current Assets): Merupakan kebalikan dari current ratio, mengukur seberapa besar kewajiban lancar melebihi aset lancar perusahaan.
- e. X5 (Dummy Variable): Bernilai 1 jika total kewajiban melebihi total aset, dan 0 jika sebaliknya; mengindikasikan kondisi insolven teknis.
- f. X6 (Net Income to Total Assets): Mengukur profitabilitas aset secara keseluruhan; nilai negatif mengindikasikan perusahaan merugi.
- g. X7 (Funds from Operations to Total Liabilities): Mengukur kemampuan operasi perusahaan dalam menghasilkan kas untuk menutupi total kewajibannya.
- h. X8 (Dummy Variable for Net Income): Bernilai 1 jika laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut, dan 0 jika sebaliknya.
- i. X9 (Change in Net Income): Mengukur perubahan laba bersih antar periode, menggambarkan tren profitabilitas perusahaan.

Nilai ambang batas (*cut-off*) pada model Ohlson O-Score digunakan untuk menentukan kondisi keuangan perusahaan berdasarkan hasil perhitungan skor yang diperoleh. Perusahaan dikategorikan berada dalam kondisi aman (*non-Financial distress*) apabila nilai O-Score lebih kecil dari 0,038. Sebaliknya, apabila nilai O-Score lebih besar dari 0,038 maka perusahaan dikategorikan berada dalam kondisi *financial distress* atau berpotensi mengalami kesulitan keuangan.

Kriteria nilai ambang batas (*cut-off*) model Ohlson O-Score adalah sebagai berikut:

- a. $O < 0,038$ = Zona Aman (*non-Financial distress*)
- b. $O > 0,038$ = Zona *Financial distress*

Karakteristik Model Ohlson:

- 1) Ohlson menggunakan analisis logistik untuk mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan sembilan indikator independen.
- 2) Rasio yang digunakan adalah rasio leverage, likuiditas, dan profitabilitas.
- 3) Menggunakan rasio leverage, sehingga menunjukkan posisi kewajiban terhadap total aset.
- 4) Menggunakan rasio lancar, sehingga perusahaan dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- 5) Tidak menggunakan rasio nilai buku ekuitas sehingga perusahaan tidak mengetahui kemampuannya untuk membayar kewajiban dari nilai pasar ekuitas.
- 6) Metode Ohlson menggunakan rasio profitabilitas sehingga mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan yang terkait dengan penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan pengukuran biaya

2.7. Kerangka Berpikir

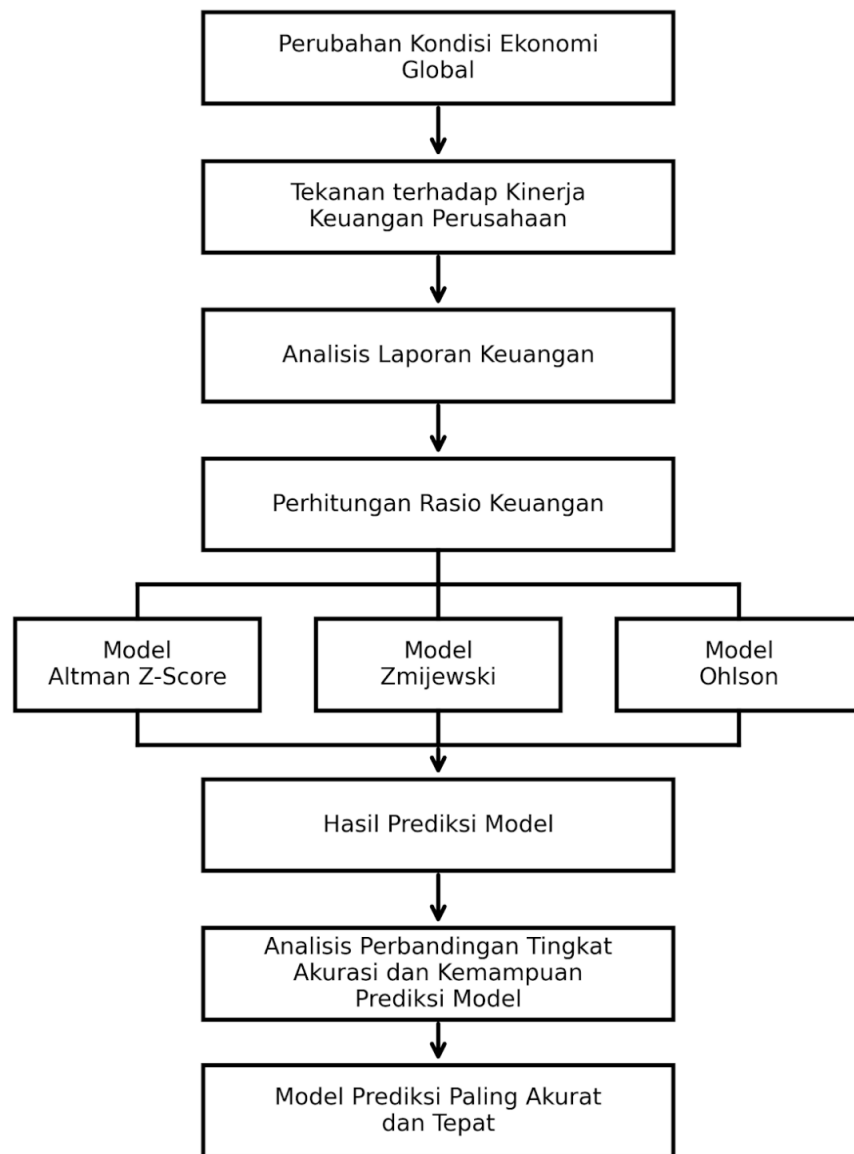
Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur penelitian secara sistematis, mulai dari tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, penulis mengumpulkan data sebagai dasar dalam seluruh proses analisis yang akan dilakukan.

Penelitian ini didasari oleh dinamika ekonomi global yang penuh ketidakpastian akibat inflasi dan kebijakan pengetatan moneter yang menyebabkan peningkatan risiko *financial distress* pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Mengingat adanya perbedaan hasil (*research gap*) pada penelitian terdahulu mengenai akurasi model prediksi, diperlukan pengujian kembali untuk menentukan model mana yang paling relevan sebagai *early warning system* pada perusahaan.

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam menghitung rasio keuangan yang relevan. Rasio tersebut kemudian dianalisis menggunakan beberapa model prediksi *financial distress*, yaitu Altman Z-Score, Zmijewski Model, dan Ohlson O-Score. Ketiga model tersebut memiliki pendekatan yang berbeda dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan perhitungan masing-masing model, dilakukan pengidentifikasian kondisi perusahaan apakah berada dalam kategori Sehat atau mengalami *financial distress*.

Berdasarkan perhitungan masing-masing model, dilakukan pengidentifikasian kondisi perusahaan apakah berada dalam kategori Sehat atau mengalami *financial distress*. Tahap akhir penelitian dilakukan dengan melakukan uji akurasi dan reliabilitas untuk membandingkan hasil prediksi tiap model dengan kondisi riil perusahaan di lapangan. Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesimpulan mengenai model yang paling akurat serta memberikan implikasi strategis bagi perusahaan dan investor dalam menilai kesehatan keuangan di tengah ketidakpastian ekonomi.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai prediksi kebangkrutan merupakan salah satu topik yang banyak mendapat perhatian dalam penelitian keuangan, seiring dengan berkembangnya berbagai metode untuk mengukur *financial distress*. Berbagai penelitian mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan telah banyak dipublikasikan, baik dalam jurnal nasional maupun internasional. Perbedaan hasil yang ditemukan oleh berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dan karakteristik perusahaan dapat berbeda setiap negara. Para akademisi terus berupaya mengkaji dan mengembangkan model prediksi yang dapat digunakan sebagai alat prediksi kebangkrutan bagi para pemangku kepentingan. Melalui penelaahan terhadap penelitian terdahulu, peneliti dapat memahami perkembangan metode analisis keuangan dari waktu ke waktu. Hasil

penelitian sebelumnya menjadi dasar yang penting dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mutiara Restu Pratiwi, Yovita Vivianty Indriadewi Atmadjaja, dan Indah Wahyu Ferawati (2023)	Prediction Analysis of Company Bankruptcy Using Comparison of the Altman Method (Z-score) and Grover Method (G-score) as an <i>Early warning system</i> in Pharmaceutical Subsector Companies	Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2019-2021. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik sampel jenuh dengan menggunakan analisis data yaitu metode Altman (Z-Score) dan metode Grover (G-Score)	Hasil perhitungan uji akurasi pada metode Altman adalah (77,7%) sedangkan hasil akurasi metode Grover mendapatkan hasil (100%), sehingga metode yang akurat untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 yaitu metode Grover.
2	Anton Robiansyah, Yusmaniarti Yusmaniarti, Iwi Karmita Sari, Herry Novrianda, dan Tito Irwanto (2022)	Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Zmijewski, Dan Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017)	Jenis penelitian kuantitatif deskripti, dengan pendekatan komparatif. Teknik analisis data menggunakan statistik. Teknik pengumpulan sampel menggunakan purposive sampling. Jumlah populasi sebanyak 148 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, periode 2012–2017. Teknik pengumpulan data dengan metode	Penelitian ini menemukan bahwa Model Altman yang paling sesuai untuk Memprediksi kondisi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur dengan tingkat Nagelkerke R Square sebesar 31,1%, dan perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan dimasa yang akan datang

No.	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			dokumentasi, penelitian kepustakaan, teknik analisis data, statistik deskriptif, analisis regresi logistik, Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test, uji Wald, dan uji koefisien determinasi (r^2). Menerapkan empat model prediksi kebangkrutan, yaitu: Model Altman, Model Springate, Model Zmijewski, dan Model Grover	dengan menggunakan Model Altman yaitu Asiaplast Industries Tbk
3	Inggar Nur Arini (2020)	Analisis Akurasi Model-Model Prediksi <i>Financial distress</i>	Penelitian ini membandingkan empat model prediksi yaitu Altman Z Score, Springate, Taffler, dan Grover. Setiap model prediksi menghitung seluruh sampel yang ada dengan formula perhitungan pada masing-masing model	Hasil analisis dan perhitungan menyimpulkan tingkat akurasi model prediksi <i>Financial distress</i> paling akurat pada perusahaan retail yang termasuk dalam Kantar's 2019 Top 30 Global Retails (EUR) adalah model Grover yang menghasilkan tingkat akurasi sebesar 76,67%. Jika dibandingkan dengan model Altman dengan tingkat akurasi 71,67%, model Springate dengan tingkat

No.	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				akurasi sebesar 70%, dan model Taffler dengan tingkat akurasi sebesar 71,67%.
4	Peter Peter, Herlina Herlina, dan Jessica Wiraatmaja (2021)	Analisis Kebangkrutan Perusahaan Melalui Perbandingan Model Altman Z-Score, Model Springate's, Dan Model Fulmer Pada Industri Semen Di Indonesia	Jenis kuantitatif eksplanatori. Menggunakan data sekunder perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Variabel penelitian ini adalah Model Z-Score Altman; Model Springate's; dan Model Fulmer. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel di situs BEI periode 2014-2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prediksi kebangkrutan berdasarkan model Altman, Springate's, dan Fulmer. Fulmer merupakan model prediksi kebangkrutan yang memiliki tingkat akurasi tertinggi yaitu sebesar 68,89%, error type 1 7,78% dan error type 2 23,33%. Sedangkan model Springate's dengan tingkat akurasi sebesar 56,67%, error type 1 2,22%, dan error type 2 41,11%. Urutan model terendah yaitu model Altman dengan tingkat akurasi sebesar 45,56%, error type 1 7,78%, dan error type 2 46,67%.
5	Putu Riesty Masdiantini, dan Ni Made	Laporan Keuangan dan Prediksi	Penelitian ini merupakan	Hasil penelitian menunjukkan terdapat

No.	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Sindy Warasniasih (2020)	Kebangkrutan Perusahaan	penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan purposive sampling, sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak empat perusahaan. Menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan periode 2014-2018 yang terdaftar di BEI dan website resmi perusahaan sampel	perbedaan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman, model Springate, model Zmijewski, model Taffler, dan model Fulmer. Model Zmijewski, Taffler, dan Fulmer memiliki tingkat akurasi yang sama yaitu 100% sehingga ketiga model prediksi tersebut merupakan model prediksi yang terakurat untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI.

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.